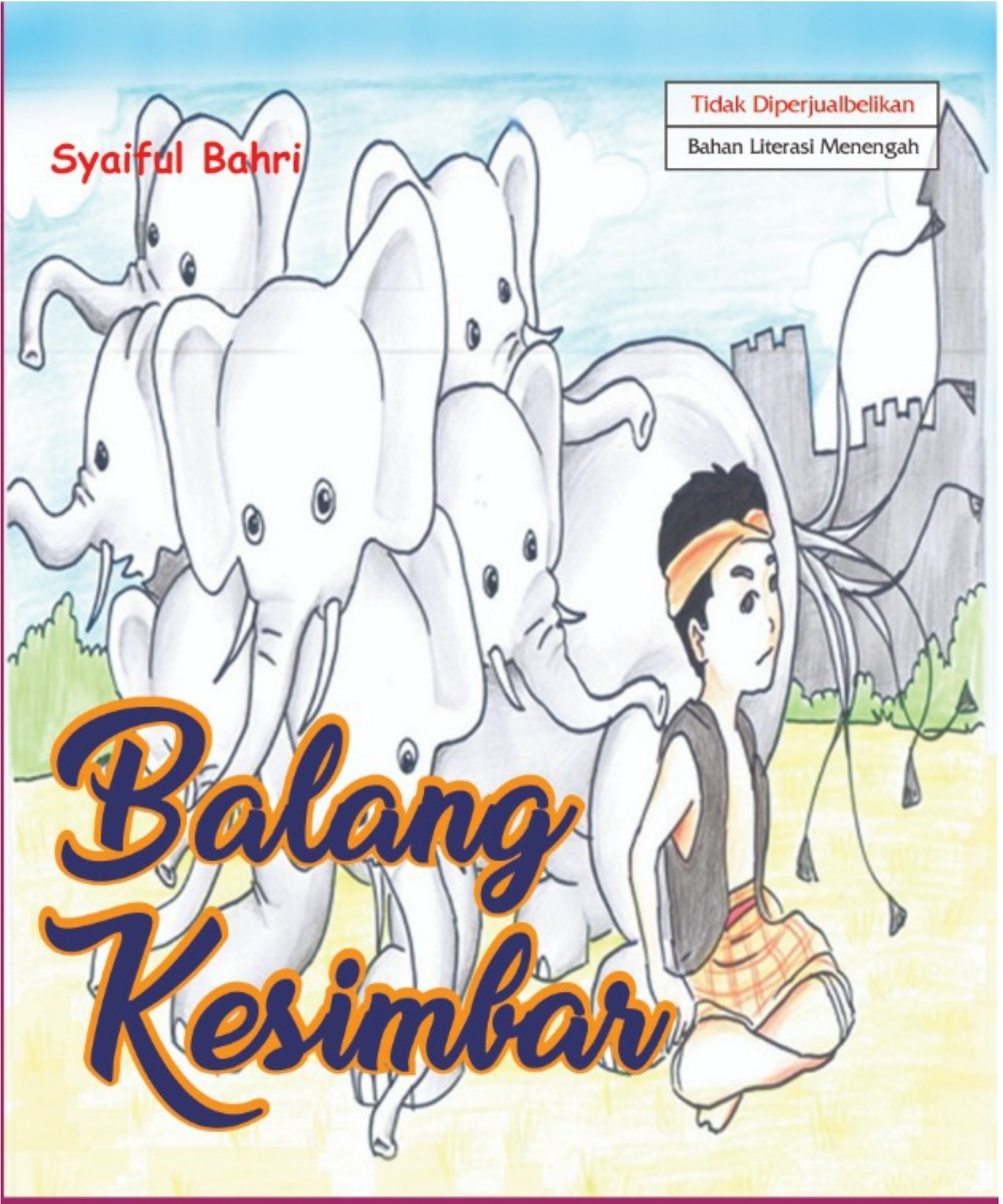
Tidak Diperjualbelikan

Bahan Literasi Menengah

Syaiful Bahri



Balang Kesimbar

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

Bahan Literasi Menengah

BALANG KESIMBAR

Diceritakan kembali oleh

Syaiful Bahri

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2018

BALANG KESIMBAR

Penanggung Jawab:
Songgo Siruah
(Kepala Kantor Bahasa NTB)

Diceritakan kembali oleh
Syaiful Bahri

Illustrator
Muhammad Ali Assobani

Tata Letak dan Sampul
Ahmad Muzayyin

Cetakan Pertama: Desember 2018

ISBN: 978-602-53678-2-3

Diterbitkan oleh:

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR BAHASA
NUSA TENGGARA BARAT

Buku bahan literasi tingkat menengah ini disusun untuk melengkapi bahan pembelajaran bahasa dan sastra daerah suku Sasak di sekolah menengah dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Buku ini merupakan bagian penting dari materi muatan lokal sastra Sasak.

Buku ini disusun sebagai hasil kegiatan literasi 2018 sekaligus sebagai upaya pelestarian bahasa dan sastra daerah. Hal tersebut wajib dilakukan untuk melaksanakan amanat UUD 1945 pasal 32 (2) bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Amanat tersebut

dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Kami berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat aktif dalam penyusunan dan penerbitan buku ini terutama Tim Peneliti Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Buku ini diharapkan terbit kembali pada masa yang akan datang dengan format yang lebih menarik dan isi yang lebih lengkap.

Semoga buku ini bermanfaat terhadap proses belajar-mengajar di sekolah dan upaya pelestarian sastra Sasak di Nusa Tenggara Barat.

Mataram, Desember 2018
Kepala Kantor Bahasa NTB

Songgo Siruah

KATA PENGANTAR

Balang Kesimbar merupakan cerita yang berkembang pada masyarakat Sasak. Sebagaimana beberapa cerita yang berkembang di tengah masyarakat Sasak, judul *Balang Kesimbar* dari cerita ini diambil dari nama tokoh utama. Meskipun demikian, sepengetahuan penulis hingga saat ini belum ditemukan makna dari nama tokoh yang menjadi judul buku tersebut.

Cerita Balang Kesimbar banyak berkembang sebagai cerita lisan. Meskipun demikian, terdapat pula cerita Balang Kesimbar dalam naskah lontar. Cerita dalam naskah lontar ini telah ditulis dalam bentuk buku dengan menggunakan huruf latin oleh Wacana (1979).

Merupakan sebuah kewajaran apabila dalam cerita lisan dan naskah tertulis terdapat beberapa bagian yang menujukkan perbedaan. Penceritaan kembali cerita ini oleh penulisan dilakukan dengan menggabungkan antara cerita lisan dan naskah lontar. Terdapat bagian dalam cerita lisan digunakan untuk melengkapi bagian dalam naskah, begitu pula sebaliknya.

Balang Kesimbar dalam cerita ini adalah tokoh pemuda desa yang gagal memasuki dan menyaksikan pertunjukan di istana. Kegagalan tersebut secara tidak sadar telah mendorongnya untuk melukis di tembok perbatasan. Lukisan inilah yang menjadi titik awal dari rangkaian peristiwa sampai akhirnya bertemu dengan puteri raja yang telah lama diculik oleh raksasa. Pertemuan yang pada akhirnya menjadi jodoh sang Balang Kesimbar.

Semoga cerita ini dapat memberikan manfaat, terutama untuk mempertahankan maupun mendokumentasikan kebedaan cerita rakyat Sasak.

Pada tahap selanjutnya, penulis berharap buku ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi penting dan berguna di tengah masyarakat. Semoga hal ini bisa terwujud.

Mataram, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA KANTOR BAHASA NTB iii

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI ix

Datang ke Istana 1

Mimpi Sang Raja 9

Kegagalan Menonton 15

Gambar Membuat Gempar..... 25

Kembali ke Istana 30

Titah Sang Raja 37

Pertemuan dengan Sang Putri 45

Pertarungan dengan Raksasa 61

Pertemuan yang Dinantikan..... 67

Datang ke Istana



Panas matahari menyinari bumi. Sinarnya menyelinap di antara rerimbunan daun pepohonan. Di balik pepohonan itulah berdiri sebuah rumah yang agak jauh dari rumah-rumah yang lain. Rumah itu terlihat reot. Dindingnya dari pagar yang sudah

bolong. Atapnya dari ilalang yang sudah lusuh. Jika hujan turun, air akan masuk melalui sela-sela atap. Percikannya juga akan masuk melalui sela-sela pagar yang bolong.

Rumah itu dihuni oleh seorang anak bernama Balang Kesimbar. Ia menempati rumah itu bersama ibunya. Ayahnya telah meninggal sejak dirinya masih kecil. Sejak itulah sang ibu berjuang sendiri menafkahi dirinya. Berbagai pekerjaan dikerjakan ibunya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sang ibu tidak mengenal lelah demi mendapatkan sesuap nasi. Semua dijalaninya dengan penuh keikhlasan. Kebahagiaan bagi sang ibu adalah melihat Balang Kesimbar bahagia.

Balang Kesimbar adalah anak yang periang. Selain itu, ia juga mudah bergaul. Tidak mengherankan

jika ia memiliki banyak teman. Setiap hari teman-temannya selalu mengajak bermain. Teman-temannya bermain merasa tidak lengkap tanpa ada Balang Kesimbar.

Suatu hari terdengar kabar di istana akan ada pertunjukan. Balang Kesimbar bersama teman-temannya ingin datang menonton. Sebelum pergi, Balang Kesimbar meminta izin kepada ibunya.

"Bu, saya mau nonton pertunjukan"

"Pertunjukan apa, Anakku?"

"Kabarnya istana akan menggelar beragam pertunjukan..."

"Istana? Jauh sekali!" Ibu Balang Kesimbar kaget setelah mengetahui anaknya akan menonton ke istana. Jarak antara lokasi istana dengan rumah

mereka memang jauh. Hal itulah yang membuat ibu Balang Kesimbar khawatir.

“Apakah tidak sebaiknya kau urungkan niatmu, Anakku?”

“Ayolah, Bu. Jarang-jarang istana mengadakan pertunjukan”

“Tapi, kau kan tahu istana jauh, Anakku!”

“Saya tidak pergi sendiri, Bu. Banyak teman-teman saya akan pergi juga”.

Balang Kesimbar terus membujuk ibunya. Berbagai alasan dikeluarkan untuk menjawab kekhawatiran ibunya. Sang ibu akhirnya tak kuasa melarang. Ia menyadari anaknya sangat ingin menonton pertunjukan ke istana. Balang Kesimbar sangat senang. Ia langsung membayangkan suasana

lingkungan istana. Tak ketinggalan membayangkan pertunjukan yang akan ditontonnya.

Hari demi hari berlalu. Balang Kesimbar bersama temannya merasakan hari-hari berjalan lambat. Bayangan menonton pertunjukan di istana mengisi hari-hari mereka. Hingga akhirnya, hari yang dinantikan pun tiba.

Balang Kesimbar bersama teman-temannya bergegas menuju istana. Mereka berangkat pagi hari. Malam hari mereka perkirakan sudah sampai istana. Jika jadwal pertunjukan malam, mereka berharap bisa langsung menonton.

Berada di tengah pertunjukan istana menjadi impian bagi Balang Kesimbar dan teman-temannya. Impian itulah yang menyemangati mereka untuk terus berjalan. Lelah tidak dirasakan. Langkah-

langkah mereka diiringi canda dan tawa. Selalu ada cerita lucu yang membuat mereka tertawa.

"Siap-siap, sekarang kita akan mendaki!"

Salah seorang dari mereka mengingatkan. Mereka sudah melewati beberapa pegunungan. Kini mereka akan menaiki pegunungan berikutnya.

"Berapa pegunungan lagi yang akan kita naiki?"

Balang Kesimbar bertanya pada teman-temannya. Satu demi satu mereka mengarahkan pandangan kepada satu orang. Orang itu diketahui pernah datang ke istana.

"Kira-kira sekitar tiga pegunungan lagi"

"Kalau hutan?" tanya salah seorang menyambung.

"Kalau hutan, sekitar empat."

Mendengar jawaban itu, mereka semua terdiam sejenak. Balang Kesimbar dan teman-temannya bercengkrama dalam hati masing-masing. Tiga pegunungan dan empat hutan masih tersisa untuk dilalui. Masing-masing mengakui perjalanan mereka masih jauh. Namun, tak terlintas penyesalan dalam hati mereka. Keinginan untuk menonton pertunjukan di istana terus memacu kaki mereka untuk melangkah.

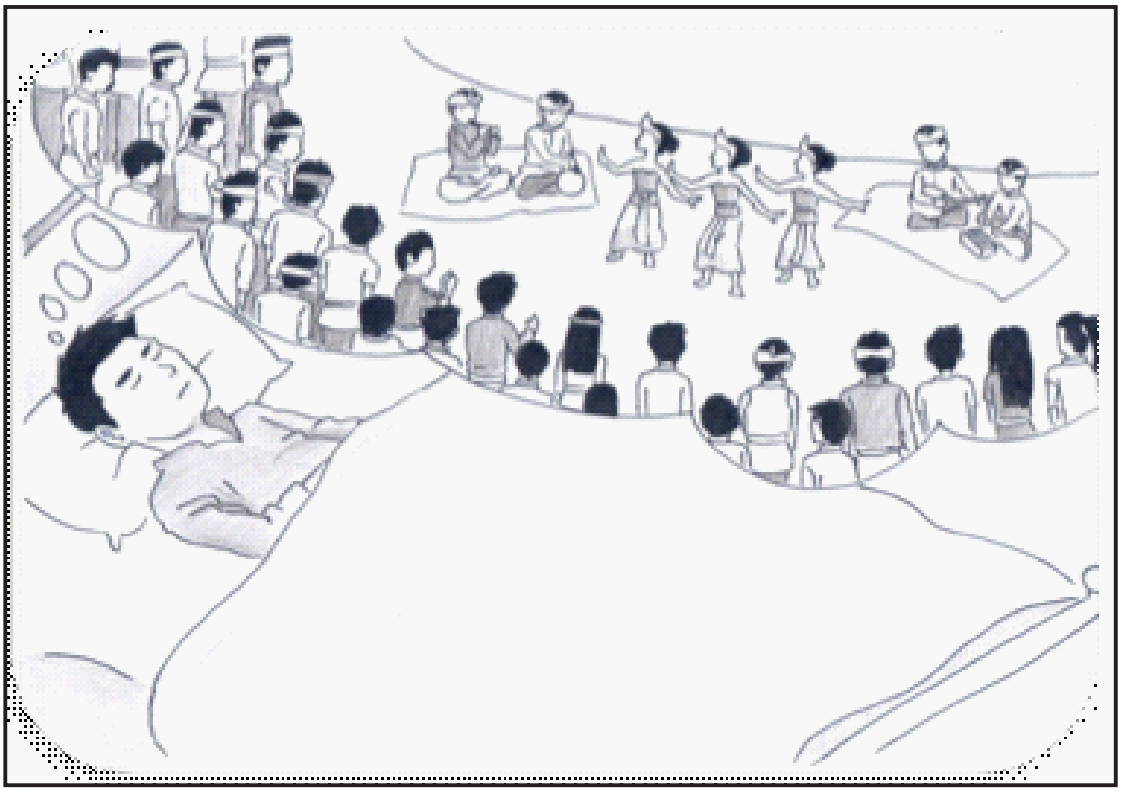
Menjelang malam, samar-samar terlihat cahaya dari kejauhan. Lampu-lampu itu berasal dari rumah penduduk.

“Lihat, di depan sudah ada cahaya…”

“Berarti istana sudah dekat. Cahaya itu berasal dari rumah penduduk”.

Mendengar pernyataan itu, Balang Kesimbar dan teman-temannya berteriak girang. Semangat mereka semakin membuncah. Langkah kaki semakin dipercepat. Segera memasuki wilayah istana adalah kebahagiaan bagi mereka.

Mimpi Sang Raja



Cahaya lampu memenuhi semua lingkungan istana. Suasana temaram menerangi semua sudut. Warga istana malam itu diliputi bahagia. Bagaimana tidak, malam itu istana akan menggelar berbagai

pertunjukan. Pertunjukan digelar berdasarkan petunjuk mimpi dari sang raja.

Beberapa malam sebelumnya sang raja didatangi seseorang di dalam mimpinya. Sosok lelaki tua berjubah putih itu tidak datang malam itu saja. Pada malam-malam sebelumnya juga pernah datang, tetapi sang raja tidak menghiraukan. Kedatangan sosok lelaki tua itu awalnya dianggap sebagai bunga tidur. Kedatangannya yang berulang menjadikan sang raja berpikir.

Lelaki tua dengan jubah putih itu tidak menyebutkan namanya. Sosoknya terlihat arif dan penuh ketenangan. Jenggot panjang berwarna putih menambah wibawa.

"Jika ingin anakmu kembali, buatlah hiburan untuk rakyatmu!"

Kalimat itulah yang selalu diingat sang raja. Kalimat yang selalu disampaikan sosok tua dalam setiap mimpinya. Putri istana memang telah telah diculik. Sang raja dan seluruh istana tentu sangat berduka. Di tengah kondisi seperti itu, sosok tua dalam mimpi justru menyuruh mengadakan hiburan rakyat.

Sang raja awalnya menolak mengadakan hiburan. Bagaimana mungkin ia akan mengadakan hiburan dalam kondisi berduka. Putri semata wayang yang telah bertahun-tahun ditunggu kehadirannya, telah diculik. Putri cantik jelita itu diculik di dalam lingkungan istana.

Sang raja adalah pemimpin yang arif. Dalam kondisi penuh kesedihan, ia mau mendengar. Saran dari para penasihat istana menjadikannya luluh. Para

penasihatnya beranggapan bahwa petunjuk mimpi sebaiknya dijalankan. Petunjuk itu tentu sangat penting sehingga secara berulang-ulang disampaikan dalam mimpi. Sang raja akhirnya berketetapan untuk menjalankannya. Pertunjukan sebagai hiburan rakyat pun dilaksanakan.

Malam itu semua orang menuju lapangan istana. Penduduk dari berbagai desa berkumpul menghadap panggung besar. Suasana temaram ditambah suara berbagai alat musik menambah semarak suasana. Teriakan dan tepuk tangan mengiringi berbagai pertunjukan yang dipersembahkan. Bersamaan dengan itu, kelompok manusia seakan tiada berhenti memasuki lapangan. Lapangan pun menjadi semakin padat. Desak-desakan pun tak terhindarkan.

“Sepertinya lapangan sudah tidak bisa lagi menampung penonton,” kata salah seorang penjaga keamanan istana yang berdiri di sisi terluar lapangan. Hal itu dibenarkan oleh temannya yang berada tidak jauh dari tempatnya berdiri.

“Jika orang terus berdatangan memasuki lapangan, kemungkinan bisa terjadi kerusuhan”

“Saya juga berpikiran begitu. Desak-desakan yang banyak bisa menimbulkan korban. Apa yang bisa kita lakukan?” tanya salah seorang petugas keamanan istana kepada temannya.

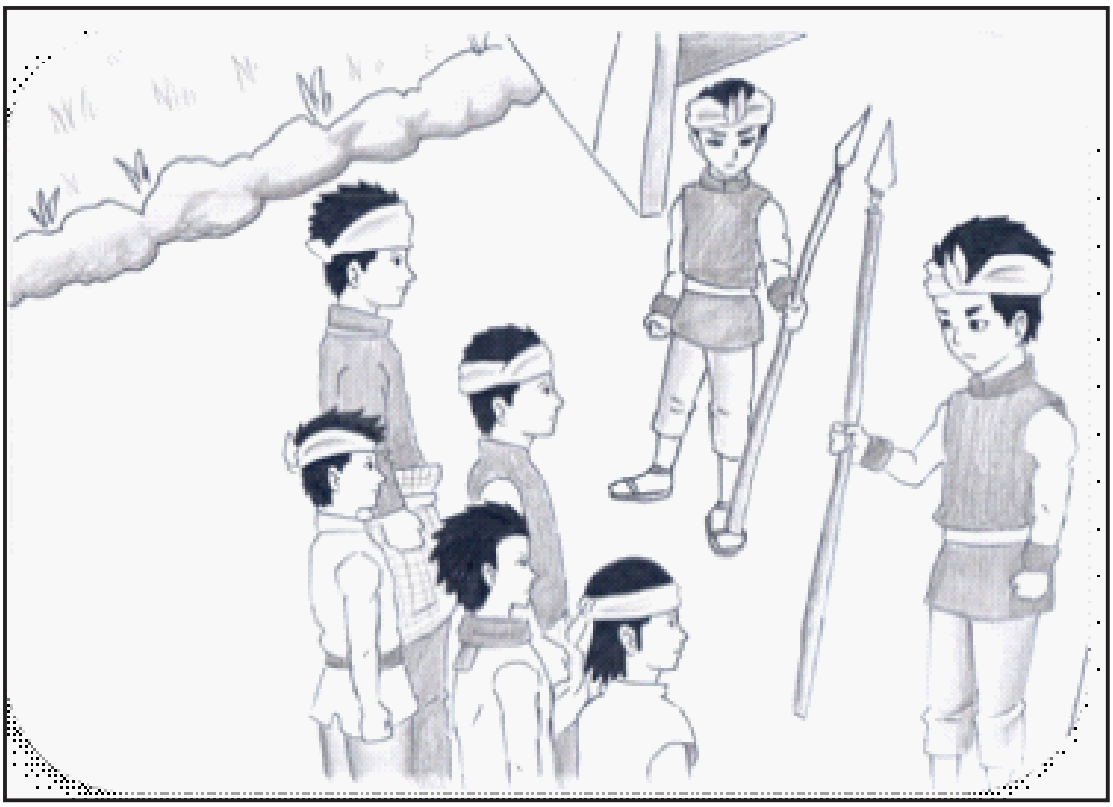
“Satu-satunya cara adalah menghentikan masyarakat yang akan masuk ke lapangan”

“Berarti melarang tambahan masyarakat yang akan menonton”

“Ya. Tidak ada pilihan lain. Semua jalan menuju lapangan harus ditutup”.

Pembicaraan antara petugas keamanan istana itu pun diwujudkan. Semua jalan menuju lapangan istana ditutup. Prajurit diperintahkan berjaga di setiap jalan masuk. Masyarakat yang akan menonton pertunjukan pun tidak diberikan lagi memasuki lapangan pertunjukan.

Kegagalan Menonton



Hari kian merambat memasuki malam. Temaramnya semua sisi jalan menjadikan Balang Kesimbar dan teman-temannya merasakan seperti suasana siang hari. Suasana seterang itu tidak pernah

dirasakan di kampung mereka. Tidak mengherankan jika mereka lebih banyak terpukau melihat lampu-lampu yang menerangi sepanjang jalan yang dilalui.

"Kita sudah memasuki ibukota kerajaan," kata salah seorang dari mereka menginformasikan.

"Pantas saja orang senang tinggal di ibukota. Malam terasa seperti siang," kata Balang Kesimbar menimpali informasi dari salah seorang temannya. Mereka terus berjalan sampai mendekati wilayah istana. Suara musik dan teriakan penonton mulai menyusup ke telinga mereka masing-masing. Semakin lama suasana riuh itu semakin jelas. Langkah mereka pun semakin dipercepat.

"Berhenti..."

Suara yang keras dan tegas itu mengagetkan Balang Kesimbar dan teman-temannya. Keinginan

untuk segera menonton pertunjukan menjadikan mereka tidak menyadari adanya beberapa prajurit yang berdiri beberapa meter di depan mereka. Balang Kesimbar dan teman-temannya menghentikan langkah. Bersamaan dengan itu, beberapa prajurit mendekati mereka.

"Kalian berangkat dari mana?" tanya salah seorang prajurit.

"Kami berasal dari Desa Jamplung" jawab Balang Kesimbar spontan.

"Berapa lama kalian berjalan dari tempat asal?"

"Kami berangkat pagi-pagi buta dan baru sampai sekarang"

"Itu berarti kalian tidak pernah berhenti untuk istirahat"

“Betul sekali, Tuan. Kami ingin sekali menonton pertunjukan yang digelar oleh kerajaan”.

Dialog antara Balang Kesimbar dan teman-temannya dengan prajurit terus berlanjut. Prajurit lebih banyak bertanya dibandingkan Balang Kesimbar dan teman-temannya.

“Pertunjukan sudah dimulai cukup lama. Lapangan pertunjukan pun sudah penuh sesak oleh penonton...”

“Izinkanlah kami segera menuju ke sana,” kata salah seorang teman Balang Kesimbar. Ia sudah terlihat tidak sabar untuk segera menonton. Apalagi suara musik dan riuh penonoton terdengar sangat jelas.

“Kami tidak bisa mengizinkan kalian memasuki lapangan”

Mendengar kalimat terakhir itu, Balang Kesimbar dan teman-temannya kaget. Mereka saling memandang satu sama lain.

“Mengapa kami dilarang ke tempat pertunjukan?”

“Kami sebenarnya berat untuk melarang kalian. Namun, situasi di lapangan akan berbahaya jika penonton tidak dibatasi”

“Apa maksud Tuan?”

“Lapangan sekarang sudah penuh sesak oleh penonton. Jika diisi lagi, dikhawatirkan akan ada korban karena berdesakan”

“Kami sudah berjalan jauh, masa kami tidak bisa menonton”

“Sudah kami katakan, ini kami lakukan dengan berat hati”

Balang Kesimbar dan teman-temannya berusaha mendesak. Berbagai alasan mereka sampaikan, tetapi para prajurit bergeming. Mereka pun tidak bisa berbuat apa-apa. Perjalanan seharian yang mereka lakukan seolah sia-sia. Keinginan untuk menonton pertunjukan harus mereka redam.

Balang Kesimbar dan teman-temannya mencari tempat agak menjauh dari prajurit. Mereka berusaha mencari tempat yang enak untuk duduk. Tempat yang bisa mengobati kekecewaan masing-masing. Tak ada suara. Langkah mereka sudah tak terisi semangat. Ingin rasanya saat itu mereka sudah berada di rumah masing-masing. Tidak memikirkan lagi keinginan untuk menonton pertunjukan. Sedih, kecewa, menyesal bercampur menjadi satu. Suara

musik pertunjukan yang semakin bertalu semakin menambah kekecewaan mereka.

Balang Kesimbar duduk agak menjauh dari teman-temannya. Ia menyandarkan badannya pada sebuah tembok. Tembok itu ternyata batas penanda wilayah istana dengan wilayah luarnya. Sambil menyandarkan kepala, Balang Kesimbar menarik napas panjang. Terasa sia-sia perjalanan seharian yang sudah ditempuhnya.

Keringat di badan belum kering. Rasa pegal belum hilang. Dipandangnya satu per satu teman-temannya. Ada yang tidur telentang di bawah sebuah pohon. Ada yang duduk di sebuah gundukan sambil mengorek-ngorek tanah. Ada pula yang jalan bolak-balik sambil meletakkan tangannya di atas kepala.

Ekspresi kekecewaan tidak bisa disembunyikan dari wajah mereka. Gerik-gerik yang dilakukan adalah wujud ekspresi dari kekecewaan itu. Tangan Balang Kesimbar meremas tanah yang ada di tempat duduknya. Sambil bersandar diambilnya satu per satu batu kecil yang ada di dekatnya kemudian dilemparnya.

Di antara batu-batu kecil yang diambilnya, Balang Kesimbar menemukan batu kapur. Batu kapur itu tak ingin dilemparnya. Dipandangnya batu kapur itu sambil membolak-balik dengan jarinya. Entah mengapa Balang Kesimbar merasa tertarik memperhatikan batu itu.

Setelah memperhatikan batu kapur secara detail, Balang Kesimbar merasa ingin menggunakannya untuk menggambar. Dihadapkan

wajahnya pada tembok yang awalnya digunakan untuk bersandar. Tangan Balang Kesimbar kemudian bergerak sambil memegang batu kapur. Tembok warna putih itu dilukisnya.

Balang kesimbar hanyut dalam kegiatannya. Ia seolah memiliki dunia sendiri. Hanyut dalam lukisannya. Setiap goresan yang dibuatnya seakan dilakukan tanpa sadar. Tangannya bergerak seperti ada yang menggerakkan. Garis demi garis terhubung hingga membentuk sebuah wujud. Wujud yang awalnya tak pernah terbayang sebelumnya. Balang Kesimbar kaget melihat lukisannya, seekor gajah berkepala dan berekor tujuh. Gading gajah itu berwarna putih dan panjang.

Balang Kesimbar mundur dari tembok tempat ia menggambar. Ia heran dengan gajah yang telah

digambarnya. Dipandangnya gambar itu. Lama-kelamaan ia merasa merinding melihatnya. Balang Kesimbar kemudian menjauh dan mendekati teman-temannya.

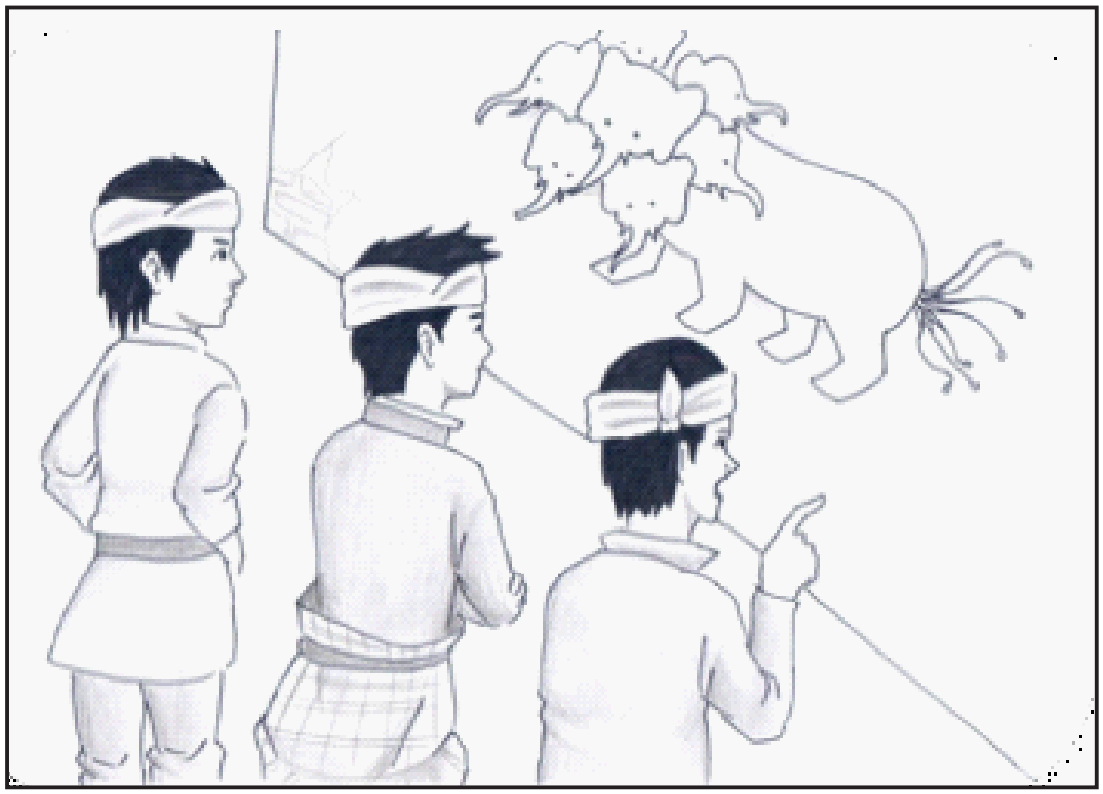
"Balang Kesimbar, kita pulang saja!"

"Bagaimana dengan teman-teman yang lain?" Balang Kesimbar bertanya balik.

"Kita diam di sini juga tidak bisa menonton".

Balang Kesimbar dan teman-temannya akhirnya memutuskan untuk pulang. Tidak seperti perjalanan pergi, perjalanan pulang mereka lakukan dengan lebih banyak diam. Langkah demi langkah mereka jalani hingga akhirnya sampai di rumah masing-masing.

Gambar Membuat Gempar



Sinar mentari sudah terasa menyengat. Embun yang bertengger di dedaunan sudah mulai mengering. Sebagian besar orang masih tidur di rumah masing-masing. Tidur untuk membayar begadang yang mereka

lakukan semalam suntuk. Begadang yang dilakukan karena menonton pertunjukan di lapangan istana. Pertunjukan itu memang sayang untuk dilewatkan.

Di perbatasan memasuki wilayah istana terdapat beberapa prajurit berjaga. Tugas yang diemban membuat mereka harus menahan kantuk. Salah seorang dari mereka terdengar memanggil temannya.

“Ayo ke sini…”

“Ada apa? Kamu seperti orang ketakutan saja,” kata prajurit yang dipanggil oleh temannya. Bersamaan dengan itu ia mendekat kemudian mengarahkan pandangannya pada dinding yang ditunjuk oleh temannya itu. Tidak berapa lama kedua prajurit itu saling pandang.

“Siapa yang menggambar seperti ini?”

“Ya, sepertinya kemarin gambar ini belum ada”.

Mereka kembali melihat gambar itu secara mendetail. Seekor gajah berkepala dan berekor tujuh dengan gading yang putih dan panjang. Memandang gambar itu semakin lama membuat tubuh mereka merinding. Gambar itu sangat bagus, tetapi terasa menyeramkan dan seolah-oleh hidup.

Informasi adanya gambar di tembok pembatas istana itu menyebar dengan cepat. Bak awan yang dibawa angin, informasi itu terus mengalir. Gambar gajar berkepala dan berekor tujuh akhirnya menjadi buah bibir. Banyak orang penasaran kemudian datang melihatnya.

Cerita adanya gambar gajah berkepala tujuh ternyata sampai di istana. Raja meminta konfirmasi

kepada pejabat istana. Karena semua pejabat membenarkan, raja datang melihat langsung gambar itu.

"Luar biasa...ini gambar yang luar biasa!!"

Raja memberikan komentar setelah melihat langsung gambar itu. Beberapa pejabat istana yang mengiringinya justru merasa ngeri, tetapi terlihat tidak berani berkomentar. Mereka terpaksa ikut manggut-manggut mendengarkan komentar sang raja.

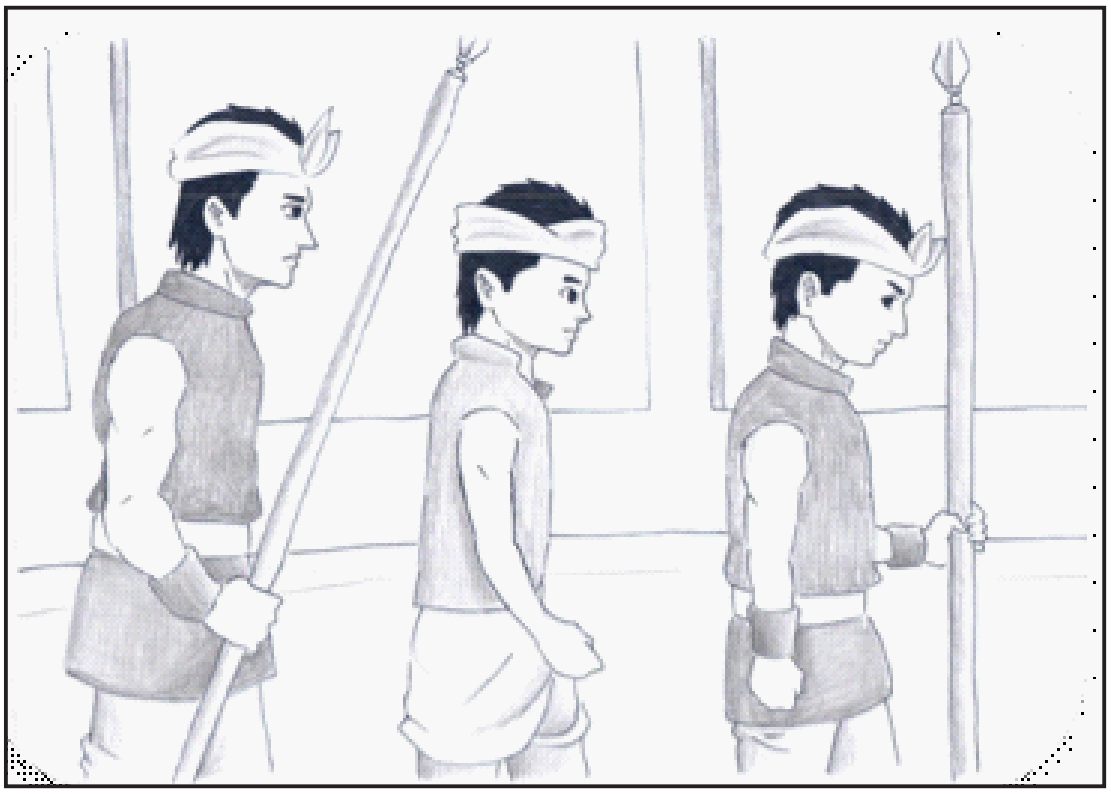
"Saya tidak pernah melihat gambar sebagus ini. Siapa yang menggambarnya?" tanya raja kepada semua yang ada di tempat itu. Tidak ada yang menjawab. Semua saling memandang, mengharap jawaban dari orang yang dipandangnya.

“Paman Patih, segera cari orang yang menggambar gajah berkepala tujuh ini. Segera bawa menghadap saya di istana”.

Setelah mengucapkan kalimat itu, raja bergegas pergi meninggalkan tempat itu. Sang patih sudah paham yang harus dilakukan. Ia mengetahui kalimat yang diucapkan sang raja adalah perintah yang harus segera dilaksanakan. Dikumpulkannya punggawa-punggawa istana. Diperintahkannya untuk mencari orang yang menggambar di tembok pembatas istana.

Pejabat-pejabat istana terlihat sibuk melaksanakan perintah raja. Berbagai informasi dikumpulkan. Prajurit-prajurit disebar di seluruh pelosok negeri. Pengumuman-pengumuman dikumandangkan di setiap keramaian.

Kembali ke Istana



Kicau burung terdengar riuh menemani pagi. Jalan-jalan mulai ramai oleh orang-orang yang akan memulai aktivitas. Sawah, ladang, maupun kebun sudah didatangi pemiliknya.

Pagi itu segerombolan prajurit berjalan di tengah jalan kampung. Mereka terlihat bertanya kepada beberapa orang penduduk. Yang ditanya mengarahkan telunjuknya ke sebuah rumah. Rumah itu adalah tempat tinggal Balang Kesimbar beserta ibunya.

Balang Kesimbar yang akan keluar bersama ibunya kaget melihat beberapa prajurit berjalan menuju rumahnya. Selama rumah itu berdiri, tak pernah ada seorang prajurit pun berkunjung. Kini justru segerombolan prajurit yang mendatangi rumahnya.

"Apakah betul ini rumah Balang Kesimbar?" tanya salah seorang prajurit.

"...bettull...,sssaya Balang Kessimmbar," jawab Balang Kesimbar disertai rasa takut.

“Maafkan anak saya, Tuan Prajurit. Mungkin dia telah berbuat salah.” Ibu Balang Kesimbar ikut berbicara sambil bersimpuh di tempatnya.

“Apakah Balang Kesimbar pernah datang ke istana?” Prajurit tadi kembali melanjutkan pertanyaannya. Mendengar pertanyaan itu, Balang Kesimbar memandang ibunya. Pandangan itu seolah meminta persetujuan untuk menjawab pertanyaan prajurit.

“Pernah…Tuan, du…dua minggu yang lalu…”

“Ketika diadakan pertunjukan di istana?”

“Betul, Tuan. Anak saya ke istana bermaksud menonton pertunjukan yang diadakan di istana, tapi…”

“Tapi apa?” Prajurit langsung menanggapi kalimat ibu Balang Kesimbar.

“Ssa...ya tidak bissa men..nonton per... tunjukan...”

“Karena lapangan sudah penuh sesak? Kemudian kamu dihadang di perbatasan istana?” tanya prajurit menyambung kalimat Balang Kesimbar. Balang Kesimbar pun mengangguk membenarkan yang dikatakan prajurit. Prajurit-prajurit itu pun saling memandang dan mengangguk. Terlihat mereka membenarkan bahwa kedatangan mereka di tempat itu tidak sia-sia.

“Masih ingat apa yang kamu lakukan di perbatasan istana?”

Mendengar pertanyaan itu, Ibu Balang Kesimbar menatap anaknya. Ia juga seolah ingin mengetahui yang dilakukan anaknya.

“Ssa..ya duduk di tem...bok perbatasan...”

“Apakah kamu yang menggambar tembok perbatasan?” tanya salah seorang prajurit menyambar kalimat Balang Kesimbar.

“Maaf, Tuan...ssayya ti...dak sadar melakukannya.” Kalimat itu keluar dari mulut Balang Kesimbar sambil menangis dan bersujud. Berkali-kali ia mengucapkan permintaan maaf. Cukup lama ia menangis karena menyesali perbuatannya. Hingga akhirnya salah seorang prajurit menghampirinya dan membantunya untuk bangun.

“Sang Raja sangat kagum dengan gambar itu. Beliau sangat ingin bertemu dengan orang yang menggambarnya.”

Kalimat itu membuat tangis Balang Kesimbar terhenti. Ia seolah tidak memercayai ucapan prajurit. Bagaimana mungkin sang raja menyukai gambar

yang tidak sengaja dibuatnya? Ia juga bukan seorang pelukis. Apa yang yang akan dilakukan sang raja setelah bertemu dengannya?

Berbagai pertanyaan terus menjejali pikiran Balang Kesimbar. Ia tidak menyangka gambar gajah yang dibuatnya bisa menjadikan sang raja tertarik.

"Sekarang juga kau harus ikut kami ke istana."

Balang Kesimbar tidak bisa menolak perintah itu. Setelah meminta restu dan pamit ke ibunya, ia berangkat bersama rombongan prajurit menuju istana. Langkah demi langkahnya diikuti oleh pandangan mata. Untuk kedua kalinya Balang Kesimbar pergi ke istana. Sebelumnya ia ke istana atas keinginan sendiri untuk menonton pertunjukan.

Sekarang ini perjalanannya ke istana karena diminta sang raja.

Titah Sang Raja



Suasana lingkungan istana hari itu tidak berbeda dengan hari sebelumnya. Sang raja sedang bertemu dengan beberapa petinggi istana. Perkembangan pencarian orang yang menggambar

gajah berkepala tujuh masih menjadi bahan pertemuan. Sang raja sepertinya sudah tidak sabar untuk bertemu dengan orang tersebut.

Sejak pertama kali melihat gambar yang ada di tembok pembatas istana, pikiran sang raja tidak tenang. Ingatan akan gambar itu selalu hadir bersamaan dengan ingatan kepada putrinya yang hilang. Sang raja merasa heran dengan ingatan yang selalu hadir bersamaan itu.

"Dua minggu lebih saya menunggu, Paman Patih. Bagaimana kabar pembuat gambar gajah berkepala tujuh itu?"

Mendengar pertanyaan itu, patih kerajaan langsung memberikan tanggapan.

"Ampun, Baginda. Prajurit-prajurit sudah disebar ke seluruh pelosok negeri. Mudah-mudahan

dalam waktu dekat sudah bisa ditemukan. Berdasarkan laporan dari beberapa prajurit penjaga perbatasan, gambar itu diperkirakan dibuat pada saat acara pertunjukan di lapangan kerajaan."

"Maksud Paman Patih?"

"Ampun, Baginda. Malam itu lapangan penuh sesak. Penanggung jawab keamanan memutuskan menghentikan masuknya masyarakat yang akan menonton. Perbatasan istana adalah tempat penghentian tersebut."

"Paman Patih menduga masyarakat yang dihentikan itu yang menggambar?"

"Begitulah kira-kira, Baginda. Mohon maaf, ini hanya perkiraan awal..."

Bersamaan dengan selesainya kalimat itu, salah seorang prajurit datang memberi laporan.

Laporan yang disampaikan prajurit mengagetkan semua yang hadir dalam pertemuan tersebut. Sang raja yang memimpin rapat sontak berdiri dari tempat duduknya.

"Segera bawa orang itu masuk!"

Kalimat perintah itulah yang keluar dari mulut sang raja. Orang yang sedang dibicarakan sudah ada di istana. Orang yang menggambar gajah berkepala tujuh. Keinginan raja untuk bertemu sudah membuncah.

Seorang anak beranjak dewasa masuk dibawa dua orang prajurit. Keringat di dahinya terlihat mengalir. Terlihat jelas ia telah melakukan perjalanan jauh. Anak itu menunduk dan memberi hormat.

"Nama kamu siapa?" tanya sang raja yang tidak sabar untuk segera mengetahui.

“Balang Kesimbar, Baginda”

“Apakah benar kamu yang menggambar gajah berkepala tujuh di tembok pembatas istana itu?”

“Ampun, Baginda. Hamba mengaku salah...”

“Jawab...apakah benar kamu yang menggambar?”

“Be...betul..., Baginda.”

Mendengar jawaban itu, sang raja yang awalnya berdiri menjadi terduduk di kursinya. Rasa penasarannya yang cukup lama akhirnya terjawab. Gambar yang selama ini dikaguminya sudah diketahui orang yang menggambarnya.

Awalnya sang raja akan merasa puas bertemu dengan Balang Kesimbar, orang yang menggambar gajah berkepala tujuh. Rasa puas itu ternyata hanya bayangan. Pertemuannya dengan Balang Kesimbar

justru menumbuhkan keinginan lain. Bersamaan dengan pertemuan itu, keinginan untuk melihat wujud gajah berkepala tujuh itu menjadi keinginan lain yang tiba-tiba tumbuh dalam dirinya.

Pertanyaan demi pertanyaan dilontarkan sang raja. Balang Kesimbar memberikan jawaban sambil menunduk. Pejabat istana yang ada dalam ruangan itu hanya sebagai pendengar.

"Di mana kamu pernah melihat gajah berkepala tujuh itu?" tanya sang raja sambil menatap tajam Balang Kesimbar.

"Hamba tidak pernah melihatnya, Baginda."

"Kalau kamu tidak pernah melihat, bagaimana kamu menggambar binatang seperti itu?"

"Hamba juga tidak tahu, Baginda."

Mendengar jawaban itu, sang raja seolah tidak percaya. Hasrat untuk melihat wujud nyata dari gajah berkepala tujuh itu mendorong keingintahuannya. Ia kembali menegaskan pertanyaan itu, tetapi jawaban yang sama didapatkan dari Balang Kesimbar.

Sang raja berdiri dari tempat duduknya. Ia terlihat berjalan bolak-balik dari tempat duduknya. Bekali-kali ia menarik napas dalam dan mengeluarkannya dengan pelan. Keinginan melihat wujud gajah berkepala tujuh semakin membuncah. Dalam benaknya hanya terpikir bagaimana bisa mendapatkan binantang itu. Semakin lama ia bolak-balik, hasrat untuk melihat gajah itu semakin tinggi.

"Kamu harus menemukan gajah berkepala tujuh itu!"

"Tapi..."

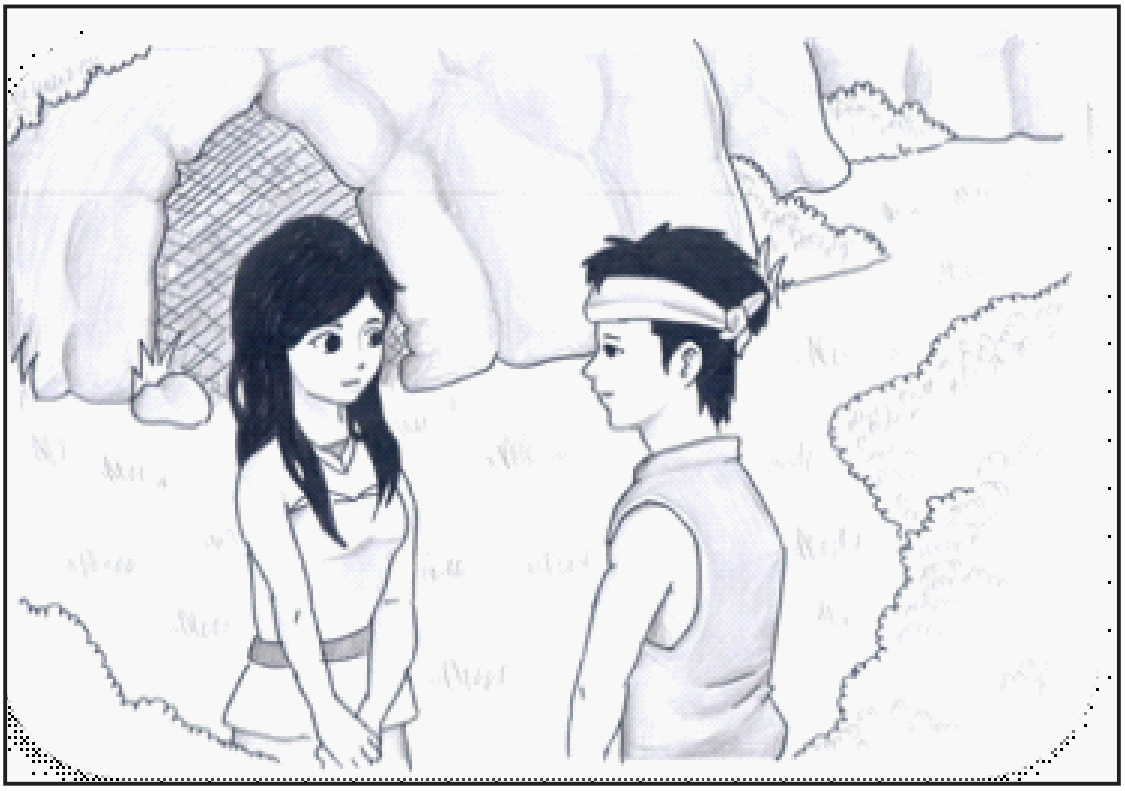
“Saya tidak mau tahu, kamu harus bertanggung jawab telah membuat gambar itu!”

Nada tinggi diucapkan sang raja pada kalimat itu. Nada pengucapannya lebih cenderung ke perintah. Perintah seorang raja kepada rakyatnya. Perintah yang wajib dilaksanakan.

“Jika kau tidak menemukan gajah berkepala tujuh itu, kau akan tahu akibatnya!”

Kalimat penutup dari pertemuan itu bak petir menyambar bagi Balang Kesimbar. Tidak pernah dibayangkan pertemuan pertama dengan sang raja akan seperti itu. Gambar yang dibuatnya dengan tidak sengaja ternyata berdampak panjang dan rumit. Gajah berkepala tujuh yang hanya ada dalam imajinasinya ternyata harus ia cari wujudnya.

Pertemuan dengan Sang Putri



Pohon-pohon besar mengitari sekeliling Balang Kesimbar. Cahaya matahari hanya bisa menyelinap di antara daun-daunnya. Berada di tengah pohon besar

seperti itu menjadikan Balang Kesimbar tidak bisa memperkirakan pagi, siang, atau sore.

Berbulan-bulan Balang Kesimbar telah berjalan. Tak terhitung berapa hutan dan gunung telah dilaluinya. Semenjak ia meminta izin kepada ibunya untuk pergi melaksanakan perintah raja, kakinya terus dilangkahkan. Tidak ada tempat pasti yang dituju. Hanya hati nuraninya yang menjadi panduan. Kemana nurani mengajak, ke situlah langkah diarahkan.

Ibu Balang Kesimbar sebenarnya berat melepas kepergian anaknya. Namun, perintah raja adalah titah yang tidak bisa ditolak. Orang-orang yang ada di kampung pun tidak menyangka Balang Kesimbar diberikan tugas berat. Tugas mencari gajah

berkepala tujuh itu bagi mereka sangat tidak masuk akal.

Balang Kesimbar terus melangkahkan kakiknya. Semak-semak yang menghalangi langkahnya disibak dengan batang kayu yang dibawanya. Kali ini Balang Kesimbar memasuki suasana hutan yang berbeda dengan hutan-hutan sebelumnya. Hutan yang dimasukinya kali ini terasa lebih sunyi. Sejak memasuki hutan ini, suara-suara binatang tidak didengar.

Entah mengapa nurani Balang Kesimbar mendorongnya untuk terus memasuki hutan itu. Semakin ke dalam, hutan itu terasa semakin sunyi. Balang Kesimbar terus melangkah hingga akhirnya terhenti. Sayup-sayup terdengar suara.

"Tok tok....tok tok..."

Balang Kesimbar mencoba memperkirakan arah suara itu. Sumber suara itu ternyata berada di arah depannya. Ia kemudian berjalan mencari sumber suara. Semakin lama suara itu semakin terdengar jelas.

Balang Kesimbar menyibak semak yang sangat rimbun. Betapa kagetnya ketika dilihatnya sesosok perempuan yang sedang duduk menenun. Ternyata suara yang dari tadi didengarnya bersumber dari alat menenun yang digunakan perempuan itu.

Menemukan sesosok perempuan di tengah hutan sepi menjadi pertanyaan dalam diri Balang Kesimbar. Lama ia bersembunyi sambil bertanya-tanya apakah wanita itu manusia atau mahluk halus. Selama beberapa saat Balang Kesimbar

memperhatikannya, tak ada seorang pun yang menemaninya. Siapa perempuan itu sebenarnya?

Rasa penasaran mendorong Balang Kesimbar mendekat. Ia melangkah dengan pelan. Sosok perempuan yang belum menyadari keberadaannya terus saja menenun. Ketika sudah berada dalam jarak dekat, Balang Kesimbar mencoba mendehem. Sosok perempuan itu langsung kaget dan berbalik. Ia ternyata perempuan yang sangat cantik dengan rambut terurai.

"Kamu...kamu siapa?" tanya perempuan itu sambil melihat ke kiri dan ke kanan. Ia sepertinya mengkhawatirkan sesuatu.

"Saya Balang Kesimbar..." jawab Balang Kesimbar memperkenalkan diri. Ia menceritakan perjalanannya hingga sampai di tempat itu. Mulai

dari keinginannya menonton pertunjukan sampai perintah untuk mencari gajah berkepala tujuh. Semua diceritakan Balang Kesimbar dengan lancar, tanpa ada yang tersisa.

"Saya tinggal di sini sudah lama. Di sini saya bersama seorang raksasa yang telah menculikku dari istana."

Perempuan yang ternyata seorang putri raja tersebut menceritakan awal mula ia sampai di tempat itu. Ia ternyata diculik oleh seorang raksasa yang ingin memiliki anak. Raksasa itu merawat dan menjaganya dengan baik, termasuk menyediakan segala yang diinginkannya. Meskipun demikian, rasa rindu untuk bertemu orang tuanya tak tertahankan.

Balang Kesimbar dan sang putri terus saling menceritakan perjalanan hidup masing-masing.

Keduanya baru pertama bersua, tapi merasa seperti sahabat yang lama tidak bertemu.

Sang putri ingin kabur dari raksasa untuk menemui keluarganya. Balang Kesimbar ingin mendapatkan gajah berkepala tujuh untuk dipersembahkan kepada sang raja. Dari keinginan masing-masing itulah mereka membuat kesepakatan. Balang Kesimbar akan membantu sang putri kabur dari tempat itu. Sang putri pun akan membantu Balang Kesimbar dengan memanfaatkan raksasa.

Setelah kesepakatan itu didapat, terdengar suara tawa menggelegar dari arah kejauhan. Sang putri mengetahui bahwa raksasa akan datang. Ia kemudian meminta Balang Kesimbar segera bersembunyi di tempat yang aman.

"Ha...ha...haa..., putriku kau sedang apa?"

“Saya sedang menenun, Bapak.”

“Ha…ha…ha…kau memang putriku yang rajin, tapi….” Raksasa menengok ke kiri dan ke kanan sambil mengembang-ngempiskan hidungnya.

“Tapi apa, Bapak?” Kata sang putri sambil melepaskan tenunannya kemudian mendekati raksasa. Sang putri sepertinya sudah mengetahui kehadiran manusia lain di tempat itu.

“Aumm…saya seperti mencium bau manusia….”

“Saya kan manusia, Bapak. Wajar kalau Bapak mencium bau manusia.”

“Tapi…”

“Sudahlah, Bapak. Hanya saya dan Bapak yang ada di sini,” kata sang putri mengalihkan perhatian

raksasa. Ia kemudian mendekat sambil memijit kaki raksasa.

"Bapak..., boleh saya meminta sesuatu?"

"Oh...anakku, tidak ada kata *tidak* buatmu. Apa yang kamu inginkan?"

"Entah mengapa, saya ingin memiliki panah tiga busur sebagaimana yang dulu Bapak ceritakan."

"Panah tiga busur? Panah hujan, angin, dan api?"

"Betul, Bapak."

"Untuk apa senjata itu, Anakku?"

"Saya hanya ingin memilikinya, Bapak."

"Jika keinginanmu seperti itu, Bapak akan mencarikan sekarang juga."

Raksasa segera terbang melesat. Ia hanya menyisakan angin bagi sang putri yang segera

memanggil Balang Kesimbar untuk keluar dari persembunyian.

"Mengapa sang putri meminta panah?" tanya Balang Kesimbar yang keluar dari persembunyiannya.

"Kita harus membawa senjata untuk kabur. Setelah itu, baru saya meminta untuk dicarikan gajah berkepala tujuh itu."

Balang Kesimbar baru memahami arah pikiran sang putri. Setelah beberapa saat berbicara mematangkan rencananya, Balang Kesimbar kembali memasuki persembunyiannya. Tidak beberapa lama, suara tawa raksasa kembali terdengar menggelegar.

"Hua...ha...ha... Anakku, aku datang membawakan senjata yang kamu minta."

Sang putri segera menyambut kedatangan raksasa. Wajah bahagia terlihat dari wajahnya. Segera diambilnya panah yang memiliki tiga busur itu. Dipeluk dan ditimangnya di depan raksasa. Raksasa terlihat gembira melihat tingkah sang putri.

"Bapak pasti lelah mencari senjata ini."

"Demi kebahagiaanmu, Anakku. Rasa lelah itu tidak akan ada artinya."

Mendengar kalimat itu, sang putri tersenyum bahagia. Ia kembali memperhatikan panah yang ada di tangannya. Dibelainya panah itu, kemudian ia menerawangkan pandangannya. Ia terdiam beberapa saat.

"Mengapa kamu seperti itu, Anakku?"

"Panah ini sudah kudapatkan, tapi..." jawab sang putri yang tanpa menengok raksasa.

Pandangannya masih belum berpindah dari sudut sebelumnya.

"Tapi apa, Anakku?"

"Saya membayangkan memagang panah ini di atas punggung gajah."

"Bukankah di tempat ini banyak gajah yang bisa kamu naiki?"

"Gajah yang saya maksud...."

"Gajah apa, Anakku? Jangan ragu-ragu mengatakan pada bapakmu ini."

"Gajah berkepala dan berekor tujuh dengan gading panjang berwarna putih."

Raksasa terdiam mendengar kalimat terakhir sang putri. Ia merasa tidak pernah menceritakan jenis binatang seperti itu kepadanya. Samar-samar timbul rasa curiga dalam dirinya. Kecurigaan itu

semakin kuat ketika ia masih merasa mencium bau manusia lain di tempat itu.

"Siapakah yang memberitahumu tentang binatang itu?" tanya raksasa penuh selidik.

"Tidak ada, Bapak...."

"Mungkin penciumanku benar, ada manusia lain di tempat ini."

Sang putri merasa kaget dengan kalimat raksasa itu. Meskipun begitu, ia mencoba menyembunyikan kekagetannya. Dipandangnya mata raksasa itu sejenak kemudian dibelakanginya. Itu dilakukan agar raksasa tidak membaca pikirannya.

"Berarti Bapak sudah tidak mempercayaiku lagi..."

"Bukan begitu, Anakku."

Mendengar jawaban itu, sang putri merasa menang. Ia berpura-pura ngambek untuk pergi meninggalkan raksasa.

“Tunggu...tunggu..., Anakku. Baiklah..., saya akan mencarikan gajah yang kamu inginkan”.

Tanpa menunggu jawaban sang putri, raksasa itu melesat terbang. Bersamaan dengan itu, sang putri menarik napas lega. Hampir saja sandiwaranya diketahui oleh raksasa. Kembali dipanggilnya Balang Kesimbar untuk keluar dari persembunyiannya.

Balang Kesimbar dan sang putri mengemas barang-barang yang akan dibawa kabur. Kepergian raksasa yang lebih lama dari sebelumnya membuat mereka leluasa untuk memikirkan barang-barang yang akan dibawa. Setelah semua dirasa cukup, Balang Kesimbar kembali ke tempat persembunyiannya.

Beberapa lama Balang Kesimbar dalam persembunyian, terdengarlah suara angin menderu. Suara itu adalah pertanda kedatangan raksasa. Tidak seperti sebelumnya, raksasa itu tidak memberikan tanda kedatangannya dengan tawa.

Sang putri segera mempersiapkan diri menyambut kedatangan raksasa. Ia duduk di dekat alat tenun sambil memegang panah beserta tiga busurnya. Dilihatnya kedatangan raksasa dengan wajah bahagia.

"Anakku, ini gajah berkepala tujuh yang kamu minta" kata raksasa yang terlihat sangat letih. Dilepaskannya binatang itu di depan sang putri.

"Kamu tidak perlu khawatir karena aku sudah menjinakkannya. Binatang itu akan mengikuti semua perintahmu."

“Terima kasih, Bapak. Bapak pasti capek menaklukkan binatang ini. Mungkin Bapak perlu istirahat.”

“Betul sekali, Anakku. Kali ini saya memerlukan istirahat panjang.”

Setelah mengucapkan kalimatnya, raksasa itu merebahkan diri dan langsung tertidur dengan pulasnya. Sang putri memberi isyarat kepada Balang Kesimbar untuk keluar dari persembunyiannya. Mereka kemudian bergegas menaiki gajah berkepala tujuh lalu memerintahkannya untuk terbang dengan cepat.

Pertarungan dengan Raksasa



Gajah berkepala dan berekor tujuh terbang dengan kecepatan sangat tinggi. Balang Kesimbar dan sang putri yang berada di atas punggungnya merasakan angin begitu kencang menerpa wajah.

Satu dua kali mereka melihat ke belakang. Khawatir raksasa akan mengejar.

"Apakah arah kita sudah benar?" tanya sang putri kepada Balang Kesimbar.

"Posisi di atas ini membuat kita tidak bisa mengetahui arah. Mungkin gajah ini bisa mengetahui arah tujuan."

Sang putri menerima usul Balang Kesimbar. Ia memberitahukan lokasi tujuan kepada gajah berkepala tujuh. Gajah itu meraung sambil mengangguk. Bersamaan dengan itu, sang gajah menggeser arah terbangnya agak ke kanan. Sang putri dan Balang Kesimbar pun merasa lega. Mereka yakin gajah yang mereka tunggangi mengetahui arah yang dituju.

"Tunggu...kalian jangan lari..."

Balang Kesimbar dan sang putri kaget mendengar suara itu. Suara yang sangat mereka kenal. Suara raksasa yang sedang mengejar. Mereka melihat ke belakang dan memang raksasa terlihat terbang mengejar.

Sang putri meminta Balang Kesimbar mengambil panah beserta salah satu anaknya. Balang Kesimbar kemudian mengarahkan panah tersebut ke raksasa. Anak panah melesat mendekati raksasa kemudian berubah menjadi angin yang sangat kencang. Beberapa saat raksasa terombang-ambing tertiup angin kencang itu.

Gajah berkepala tujuh kembali melesat meninggalkan raksasa. Balang Kesimbar dan sang putri pun sedikit merasa lega. Sosok raksasa sudah tidak terlihat di belakang mereka.

Rasa lega itu tidak berlangsung lama. Auman raksasa terdengar sangat kencang. Bulu kuduk Balang Kesimbar sampai bergidik mendengarnya. Mereka kembali menengok ke belakang dan terlihat raksasa sedang mengejar. Kembali Balang Kesimbar mengambil satu anak panah. Anak panah itu melesat dari busurnya kemudian membentuk hujan lebat di depan raksasa. Pandangan raksasa tertutup hujan itu. Raksasa kembali terdiam karena tidak tahu arah.

Gajah yang berkepala tujuh segera melesat menjauhi raksasa. Balang Kesimbar dan sang putri menengok ke belakang. Sosok raksasa sudah tidak terlihat lagi. Kesempatan itu betul-betul mereka manfaatkan. Diperintahkannya gajah untuk terbang lebih cepat.

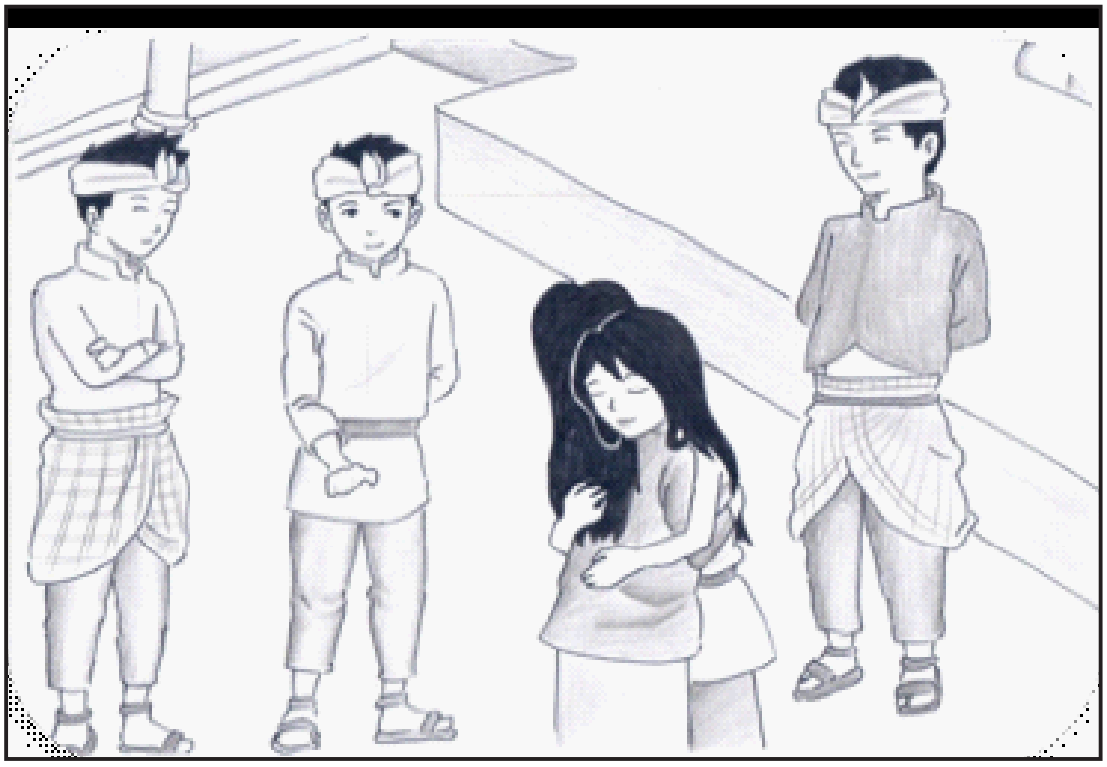
Meskipun sosok raksasa tidak terlihat, Balang Kesimbar dan sang putri masih khawatir. Sang putri tahu kekuatan luar biasa yang dimiliki raksasa. Ia memperkirakan pengaruh panah hujan bagi raksasa hanya sementara. Dimintanya Balang Kesimbar mempersiapkan anak panah yang terakhir, panah api.

Perkiraan sang putri memang tepat. Auman keras raksasa kembali terdengar. Sosoknya sudah terlihat. Semakin lama semakin dekat dengan gajah berkepala tujuh. Balang Kesimbar kembali mengarahkan panahnya. Ia berharap panah terakhir ini bisa membinasakan raksasa.

Panah api melesat dari busurnya kemudian menancap tepat di dada raksasa. Bersamaan dengan itu, anak panah itu berubah menjadi api kemudian

membakar tubuh raksasa. Raksasa itu kemudian berteriak kepanasan. Karena hangus terbakar, raksasa itu akhirnya tewas.

Pertemuan yang Dinantikan



Gajah berkepala tujuh terbang dengan tenang mengitari bumi. Kini ia telah memasuki lingkungan yang dipenuhi penduduk. Tidak seperti sebelumnya, lingkungan yang dilewati sekarang ini terlihat banyak

bangunan. Lingkungan itu terlihat lebih tertata dan asri.

"Sepertinya kita sudah memasuki wilayah istana" kata Balang Kesimbar yang mencoba mengenali lingkungan di bawahnya.

"Betulkah...?" Sang putri menanggapi informasi dari Balang Kesimbar.

"Sebaiknya kita turun menghadap sang raja untuk memperlihatkan gajah berkepala tujuh ini."

"Bagaimana dengan diriku?"

"Setelah memperlihatkan sosok gajah berkepala tujuh kepada sang raja, kita mencari kerajaan tempat orang tua sang putri memerintah".

Sang putri menerima usul Balang Kesimbar. Gajah berkepala tujuh kini sudah terbang di atas istana. Binatang itu kemudian turun tepat di lapangan

yang berada di tengah lingkungan istana. Suasana riuh tak bisa terhindarkan. Orang-orang terpana melihat keberadaan gajah berkepala dan berekor tujuh.

Di tengah riuh orang-orang, sang putri memerhatikan lingkungan sekitar. Ia merasa tidak asing dengan lingkungan itu. Suasana riuh seolah tidak diperhatikannya.

"Apa yang Tuan Putri perhatikan?"

"Saya sepertinya mengenal lingkungan ini."

"Maksud Tuan Putri...?"

Belum selesai pertanyaan Balang Kesimbar, seseorang datang dari tengah kerumunan. Orang itu dikawal oleh beberapa prajurit.

"Paman Patih..."

Sang putri sontak memanggil orang yang datang itu. Orang yang ternyata patih kerajaan itu kaget dirinya dipanggil. Balang Kesimbar pun tidak kalah herannya.

“Sang Putri..., sang putri telah kembali”

Mendengar kalimat itu, orang-orang memerhatikan. Semua seolah-olah mengingat wajah sang putri. Setelah hilang beberapa tahun, orang-orang lebih banyak melupakan wajahnya. Kini, sang putri yang telah lama hilang telah kembali.

Sang putri langsung dibawa memasuki istana. Di dalam sudah ada sang raja bersama permaisuri.

“Ayahanda....”

Sang putri langsung berlari memeluk lutut sang raja, ayahandanya. Sang raja yang tidak pernah menduga kedatangan putri pun kaget. Begitu pula

dengan permaisuri. Mereka bertiga berpelukan disertai tangis bahagia. Pemandangan itu membuat haru semua orang yang hadir.

"Anakku, bagaimana kamu bisa kembali lagi. Siapa yang telah berjasa besar menyelamatkan dan mengantarmu pulang?"

Mendengar pertanyaan itu, sang putri mengusap air matanya. Ia menengok ke belakang kemudian melihat satu per satu orang yang ada dalam ruang istana itu.

"Paman Patih, di mana Balang Kesimbar?"

"Balang Kesimbar? Berarti kamu ke sini bersama Balang Kesimbar?" tanya sang raja begitu mendengar nama Balang Kesimbar disebut. Ia mengingat perintah yang diberikan kepada anak tersebut. Tanpa

menunggu lama, sang raja memerintahkan agar Balang Kesimbar dibawa masuk.

"Balang Kesimbar, apakah kamu sudah mendapatkan gajah berkepala tujuh itu?" tanya sang raja begitu melihat Balang Kesimbar di hadapannya.

"Hamba Baginda. Binatang itu sudah ada di luar."

"Binatang itulah yang kami gunakan untuk sampai di tempat ini, Ayahanda." Sang putri menyela begitu mendengar ayahandanya menyebut gajah berkepala tujuh.

Mendengar informasi dari anaknya, sang raja langsung melangkah ke luar istana. Ia sudah tidak sabar melihat gajah berkepala dan berekor tujuh itu. Sang raja ternganga setelah melihat binatang itu. Binatang yang sebelumnya hanya ada dalam lukisan,

kini sudah berada di hadapannya. Dibelainya binatang itu sambil mengamatinya.

"Balang Kesimbar, kau sudah melaksanakan perintah dengan baik. Bukan hanya itu, kau juga telah menyelamatkan dan membawa anakku pulang" kata sang raja.

Demikianlah, seluruh isi kerajaan diliputi kegembiraan. Kembalinya sang putri membuat keluarga kerajaan sangat bersyukur. Sang raja baru mengetahui maksud mimpinya yang dahulu. Mimpi untuk mengadakan pertunjukan kemudian pertemuannya dengan Balang Kesimbar. Rangkaian peristiwa itu merupakan jalan untuk menjadikan anaknya kembali berkumpul di kerajaan.

Setelah peristiwa itu, raja mengangkat Balang Kesimbar sebagai pengawal istana. Hubungannya

yang dekat dengan sang putri telah mendorong sang raja untuk menikahkan mereka. Balang Kesimbar pun diangkat menjadi raja dan hidup bahagia bersama sang putri.



Gajah berkepala dan berekor tujuh itu awalnya hanya sebuah lukisan. Lukisan yang hadir dari sebuah keisengan. Keisengan yang muncul ketika keinginan untuk menonton pertunjukan di istana tidak tersampaikan.

Tidak disangka lukisan itu menarik perhatian sang raja. Raja menginginkan wujud asli dari gajah berkepala dan berekor tujuh itu. Balang Kesimbar sebagai orang yang melukisnya diperintahkan untuk mencari binatang itu. Perintah yang tidak mungkin bagi Balang Kesimbar, tetapi titah sang raja harus dijalankan.

Perjalanan jauh harus ditempuh Balang Kesimbar. Berbagai peristiwa dialaminya dan dijalaninya dengan harapan bisa menemukan gajah berkepala dan berekor tujuh. Pertemuan dengan sang putri dan pertarungan dengan raksasa adalah rangkaian peristiwa yang membawanya pada titik yang lebih terang. Titik yang menjadikan lukisan menjadi kenyataan. Lukisan yang awalnya hanya angan menjadi nyata karena perjuangan.

ISBN 978-602-53678-2-3
9 786025 367823

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539